

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan topik yang seringkali dijadikan pembahasan dalam berbagai bidang karena akhir-akhir ini marak sekali bermunculan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Permasalahan tersebut antara lain masalah persampahan, polusi, sanitasi, dan *water quality* (kualitas air). Industri manufaktur merupakan salah satu penyumbang permasalahan lingkungan hidup tersebut, baik yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan di sekitarnya. Industri manufaktur memerlukan lahan dan sumber daya lain untuk tetap *going concern*, tidak sedikit dari perusahaan tersebut yang acap kali melalaikan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sehingga menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan pada akhirnya akan berdampak terhadap citra perusahaan di mata investor dan masyarakat sekitar.

Industri manufaktur merupakan salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia, terutama untuk kegiatan usaha skala menengah ke atas. Industri manufaktur berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan serta pemerataan kesempatan berusaha di Indonesia. Kementerian Perindustrian membagi industri manufaktur ke dalam 10 cabang, diantaranya adalah industri kimia dasar, industri mesin dan logam dasar, aneka industri, dan

industri kecil. Industri manufaktur merupakan salah satu cabang industri yang mengolah bahan baku untuk meningkatkan nilai tambah dengan bantuan teknologi untuk menghasilkan barang kebutuhan manusia. Industri manufaktur merupakan industri sekunder karena industri ini mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri manufaktur menghasilkan residu dalam proses produksinya sehingga diperlukan adanya regulasi dan pengawasan khusus mengenai residu yang ditimbulkan oleh industri ini.

Perusahaan apapun pasti menghasilkan limbah dalam beragam jenis dan bentuk, baik itu padat, cair, dan gas. Limbah yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut terkadang melampaui batas dan daya dukung lingkungan untuk beregenerasi sehingga berimbas pada kualitas lingkungan yang semakin menurun. Masalah utama yang sering ditimbulkan oleh industri manufaktur adalah masih banyaknya limbah jenis B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) yang dibuang secara sembarangan ke lingkungan. Limbah B3 tersebut berpotensi mengakibatkan kerusakan bagi ekosistem di sekitarnya jika tidak dilakukan proses pengolahan lebih lanjut. Limbah dalam bentuk gas berpotensi mencemari udara dalam bentuk polusi udara sedangkan limbah dalam bentuk cair dan padat berpotensi menurunkan kualitas air dan tanah, oleh karena itu industri manufaktur dirasa perlu mengurangi dampak kerusakan lingkungan terkait limbah B3 yang dihasilkannya.

Pemerintah melalui Departemen Kesehatan, Departemen Perindustrian dan Departemen Tenaga Kerja telah mengeluarkan regulasi tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3) untuk lingkungan industri dan atau kegiatan usaha lainnya dengan Peraturan Pemerintah (PP). Pemerintah melalui PP N0.74 tahun

2001, Departemen Kesehatan RI melalui keputusan Menteri Kesehatan No.453/Menkes/PER/XI/1983, Departemen Perindustrian melalui SK Menprind No.148/M/SK/4/1985 serta Departemen Tenaga Kerja melalui Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.187/1999 telah mengklasifikasikan mengenai jenis limbah B3 dan memberikan arahan serta pengelolaannya. Pemerintah dan Departemen terkait berharap dengan dikeluarkannya peraturan-peraturan tersebut perusahaan berjenis industri dapat mematuhi dan melaksanakan kewajiban sosialnya terhadap lingkungan sekitar.

Kasus-kasus pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri yang menyita perhatian cukup besar di Indonesia yaitu kasus luapan lumpur di Porong Sidoarjo (2007), pencemaran Teluk Buyat akibat sejumlah logam berat di Sulawesi Utara (2007), dan pencemaran akibat pertambangan emas di Minahasa (2009). Luapan lumpur Lapindo yang terjadi pada 29 Mei 2007 telah mengakibatkan kerusakan lingkungan karena lumpur tersebut telah menggenangi 16 desa di Porong Sidoarjo (Walhi, 2013). Kerugian yang ditimbulkan oleh luapan lumpur tersebut tidak sedikit karena penduduk Porong terpaksa harus direlokasi akibat kelalaian PT. Minarak Lapindo Brantas, selain itu dana trilyunan rupiah harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai ganti rugi atas tanah dan rumah warga yang tenggelam akibat luapan lumpur. Luapan lumpur Lapindo juga telah membebani APBN pemerintah dan hingga kini masyarakat korban lumpur Lapindo masih berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Teluk Buyat Minahasa Tenggara akibat kontaminasi sejumlah logam berat yang diduga dilakukan oleh PT. Newmont Minahasa Raya juga mengakibatkan

kerugian yang tidak sedikit karena Perusahaan harus menghadapi litigasi selama bertahun-tahun.

Pemerintah telah menerbitkan payung hukum untuk mengatasi masalah lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh perusahaan supaya tidak semakin kompleks, yaitu melalui Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007. Menurut Undang-Undang ini, perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang lingkungan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup secara khusus berupaya untuk mengawasi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Kementerian Lingkungan Hidup berharap agar PROPER mampu menggerakkan industri untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya karena masih ada saja industri yang jalan di tempat, tidak peduli dengan limbah yang mereka hasilkan serta tidak peduli dengan sungai yang tercemar meskipun telah mendapat teguran dari pejabat pengawas lingkungan hidup. Kementerian Lingkungan Hidup juga berharap industri yang diawasi mampu menunjukkan lompatan kinerja pengelolaan yang luar biasa sehingga mereka sangat peduli terhadap lingkungan sekitar dan menempatkan urusan pengelolaan lingkungan sebagai salah satu prioritas utama selain *profit*.

Masyarakat dan Pasar bermain dalam hal pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Perusahaan perlu berinteraksi dan mendapatkan

pengakuan atau reputasi dari masyarakat dan pasar agar eksistensinya tetap diakui. Industri yang beroperasi dengan tidak bertanggung jawab dapat dihukum oleh masyarakat dengan tidak diberikannya “izin sosial” bagi industri tersebut. Izin sosial dari masyarakat sangat penting, sebab tanpa izin tersebut perusahaan tidak dapat beroperasi secara nyaman, bahkan perusahaan terkadang harus membayar biaya yang cukup tinggi untuk menangani ketidakharmonisan hubungan dengan masyarakat karena hilangnya izin sosial tersebut. Waktu, tenaga dan aset perusahaan yang seharusnya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan laba terkadang harus berkurang untuk berurusan dengan masalah sosial terkait pengelolaan lingkungan yang buruk. Perusahaan beserta para karyawan yang berada di dalamnya tentu akan merasa tidak nyaman kalau terisolir dari lingkungan sosialnya karena pengelolaan lingkungan yang buruk tersebut.

Pasar akan menghukum perusahaan yang memiliki reputasi buruk di bidang lingkungan dengan mekanisme *supply and demand*. Konsumen yang sadar lingkungan tentu akan memilih produk atau jasa yang ramah lingkungan. Konsumen seperti ini jumlahnya akan meningkat semakin banyak seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan perlindungan lingkungan. Industri yang memiliki reputasi buruk dalam hal pengelolaan lingkungan akan ditinggalkan oleh konsumennya.

Jacobs *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa citra perusahaan bisa tercermin dari seberapa baik kinerja lingkungan sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki reputasi yang buruk jika menjual sahamnya ke publik, maka nilai asetnya akan mengalami depresiasi karena investor menganggap perusahaan tersebut

memiliki resiko usaha yang tinggi. Pemegang saham tidak ingin uangnya habis untuk membiayai resiko akibat kemungkinan membayar kompensasi bagi pencemaran dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan, atau membayar proses litigasi yang dihadapi perusahaan dan juga menghadapi tuntutan ganti rugi dari masyarakat yang terkena dampak sangat tinggi akibat pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Masyarakat dan pasar dapat menghukum perusahaan dengan sangat cepat dan telak hanya bermodalkan satu senjata, yaitu informasi. Jika informasi tersebut diperoleh dari sumber yang terpercaya seperti pejabat pengawas lingkungan hidup misalnya, maka informasi tersebut sangat ampuh dalam membentuk citra atau reputasi perusahaan. Pejabat pengawas lingkungan hidup memiliki integritas dan kewenangan untuk mengakses informasi yang benar dan akuntabel, kalau informasi ini disampaikan dalam bentuk yang sederhana dan mudah diingat maka citra perusahaan akan melekat dan tersebar luas dalam ingatan masyarakat dan pasar.

PROPER memanfaatkan masyarakat dan pasar dalam memberikan tekanan kepada industri agar mereka dapat meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan dengan baik. Informasi yang akurat dan kredibel diumumkan kepada masyarakat dan pasar sehingga mereka dapat menciptakan citra atau reputasi bagi perusahaan. Hasil penilaian mengenai kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) dikomunikasikan ke masyarakat dan pasar melalui penggunaan warna untuk memudahkan masyarakat dan pasar dalam menyerap informasi. Peringkat kinerja tersebut disimbolkan dengan warna: Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Emas merupakan peringkat terbaik untuk kinerja perusahaan dalam mengelola

lingkungan secara konsisten serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, sedangkan Hitam adalah peringkat terburuk untuk kinerja perusahaan yang dengan sengaja dan lalai melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Masyarakat akan lebih mudah dalam menilai reputasi suatu perusahaan hanya dengan melihat peringkat warna publikasi PROPER (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Perusahaan sebagai suatu unit bisnis dituntut untuk memaksimalkan laba, namun usaha untuk memaksimalkan laba tersebut cenderung membuat perusahaan mengabaikan dampak sosial yang ditimbulkannya. Hal ini tidak sejalan dengan perspektif *enterprise theory* dimana perusahaan dipandang sebagai unit yang lebih luas. Tujuan perusahaan bukan hanya memaksimalkan laba untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham tetapi perusahaan juga dipandang sebagai alat untuk memakmurkan lingkungan sosial (Soetedjo, 2009: 134). Keberhasilan perusahaan bukan hanya merupakan kinerja manajer semata tetapi juga karena adanya peran serta dari lingkungan sosial perusahaan, oleh sebab itu pertanggungjawaban perusahaan tidak terbatas kepada pemegang saham saja tetapi menyeluruh pada karyawan, kreditur, pelanggan, pemasok, pemerintah dan masyarakat umum.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur karena industri manufaktur berpeluang paling potensial dalam menghasilkan limbah dan pencemaran lingkungan. Hal ini karena perusahaan manufaktur adalah jenis industri yang akibat dari aktivitas operasionalnya paling berdampak terhadap

lingkungan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor homogenitas dengan jumlah yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur ini diharapkan mempunyai prospek yang baik sebagai lahan investasi bagi investor di masa yang akan datang karena industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan keadaan pasar.

Industri manufaktur sebagai entitas yang mempunyai tanggung jawab publik diharapkan lebih peduli pada lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan yang tercermin dalam PROPER merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi ini dilakukan dengan harapan mendapat respon yang positif dari para *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan terkadang ragu dalam menghadapi tuntutan masyarakat agar perusahaan menjadi perusahaan yang ramah lingkungan terkait keuntungan dan keunggulan yang akan diraih perusahaan apabila perusahaan menerapkan konsep *go green*. Sebagian perusahaan berpendapat bahwa konsep *go green* akan menimbulkan *cost* yang tidak sedikit karena perusahaan harus membuat sistem baru yang lebih ramah lingkungan, tetapi sebagian perusahaan percaya bahwa pasar akan mengapresiasi setiap produk atau jasa yang ramah lingkungan sehingga dapat berpengaruh positif terhadap perusahaan (Sarumpaet, 2005).

Penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan masih kontradiktif. Penelitian Al-Tuwaijri *et al.* (2004), Plumlee *et al.* (2010) serta Darsono, dkk (2006) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, dimana perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Tuwaijri *et al.* (2004), Qi *et al.* (2014) serta Darsono, dkk (2006) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Bertolak belakang dengan penelitian tersebut, hasil penelitian dari Sarumpaet (2005), Almilia dan Wijayanto (2007) serta Rakhiemah dan Agustia (2009) menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Jacobs *et al.* (2010) serta Plumlee *et al.* (2010) yang menguji pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Perez-Calderon *et al.* (2012) yang belum berhasil membuktikan bahwa kinerja lingkungan perusahaan mampu mempengaruhi secara positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Indikator

kinerja lingkungan yang akan digunakan adalah prestasi perusahaan manufaktur dalam mengikuti PROPER. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan dan nilai perusahaan secara menyeluruh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang diuraikan dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini secara empiris bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

2. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini adalah sebagai sarana pengujian kembali *stakeholder theory*, *legitimacy theory* dan *signalling theory*. Pengujian kembali teori ini diharapkan dapat mengetahui pengaruhnya terhadap pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi resiko timbulnya kerugian dalam investasi terkait ketidakpatuhan perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam hal penyusunan kebijakan di masa mendatang yang berkaitan dengan peningkatan tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan serta memberikan masukan berupa sudut pandang baru bagi

manajemen perusahaan agar lebih fokus untuk memperhatikan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan sehingga pada akhirnya akan dapat memberikan dampak positif pada citra dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Adapun uraian ide pokok yang terdapat dalam masing-masing bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara singkat mengenai pengantar yang berisi latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian dan juga hasil penelitian terdahulu yang cenderung masih kontradiktif. Dalam bab ini diuraikan pula rumusan masalah dan tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian dan penjelasan mengenai sistematika penulisan penelitian yang menjelaskan ide pokok pada tiap bab yang ada dalam skripsi ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang mendukung dalam menjelaskan variabel penelitian yaitu teori *stakeholder*, teori *signalling*, teori legitimasi, dan *triple bottom lines*. Bab ini juga membahas mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Bab ini juga membahas mengenai

pengembangan hipotesis dan model analisis serta kerangka konseptual yang menggambarkan alur berpikir dalam penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian yaitu variabel independen dan dependen serta definisi operasional masing-masing variabel. Selain itu dalam bab ini juga menjelaskan bagaimana pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jenis dan sumber data juga dijelaskan dalam bab ini serta bagaimana prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan uji regresi linier sederhana.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan. Dalam hasil analisis dijelaskan pula pembahasan mengenai pengujian hipotesis sesuai dengan langkah-langkah pengujian hipotesis dan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan serta keterbatasan penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi simpulan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya serta saran agar penelitian sejenis selanjutnya dapat lebih berkembang.